



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 4558-4569

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Urban Dan Rural

Junita Gresia Siagian^{1✉}, Bahtera Rams Saputra Siahaan², Anggun Sinurat³, Geradus Rizki

Lumbangaol⁴, Jose Moris Sinaga⁵, Claudya Eklesia Rajagukguk⁶

Universitas HKBP Nomensen Pematangsiantar

Email: junitagresias@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Implementasi kurikulum merupakan proses transformasi kurikulum dari dokumen menjadi aktivitas atau realitas di lapangan. Penelitian ini menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka dalam berbagai konteks, khususnya di sekolah perkotaan (urban) dan pedesaan (rural), dengan tujuan untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip kurikulum ini diterapkan dan dikomunikasikan kepada pimpinan sekolah, pendidik, pengawas, dan staf pendukung lainnya. Studi ini menggunakan metode studi pustaka (library research), mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema. Literatur yang digunakan meliputi kajian tentang perspektif dan praktik kurikulum, implementasi kurikulum, dan dasar-dasar pengembangan kurikulum. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan beberapa aspek kunci: Prinsip implementasi kurikulum yang efektif meliputi: (a) pemerolehan kesempatan yang sama, (b) berpusat pada anak, (c) pendekatan dan kemitraan, serta (d) kesatuan dalam kebijakan dan keberagaman dalam pelaksanaan. Tahapan implementasi Kurikulum Merdeka mencakup: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan, dan (c) evaluasi. Faktor-faktor yang memengaruhi implementasi kurikulum adalah: (a) perencanaan, (b) substansi (isi) kurikulum, (c) pendidik, (d) iklim dan budaya sekolah, (e) sarana dan prasarana, serta (f) peran kepala sekolah. Model implementasi kurikulum yang relevan di antaranya: (a) *Concern-Based Adoption Model (CBAM)*, (b) *The Innovation Profile Model*, dan (c) *TORI Model (Trust, Opening, Realization, dan Independency)*. Penelitian ini memberikan pemahaman komprehensif mengenai kompleksitas implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam upaya adaptasinya di lingkungan sekolah urban dan rural.

Kata Kunci: *Efektivitas, Implementasi Kurikulum, Sekolah Urban, Sekolah Rural*

Abstract

Curriculum implementation is the translation of curriculum documents into practical activities or realities. This research analyzes the implementation of the Merdeka Curriculum in various school contexts, specifically in urban and rural schools, aiming to understand how its principles are applied and communicated to school leaders, educators, supervisors, and other supporting staff. This study employs a library research methodology, gathering and analyzing various sources such as books, journals, and previous relevant studies. The literature utilized includes reviews on curriculum perspectives and practices, curriculum implementation, and the fundamentals of curriculum development. The findings of this research highlight several key aspects: Principles of effective curriculum implementation include: (a) equitable opportunity, (b) child-centeredness, (c) a collaborative and partnership approach, and (d) unity in policy with diversity in implementation. Stages of Merdeka Curriculum implementation involve: (a) planning, (b) execution, and (c) evaluation. Factors influencing curriculum implementation are: (a) planning, (b) curriculum substance (content), (c) educators, (d) school climate and culture, (e) facilities and infrastructure, and (f) the role of the school principal. Curriculum implementation models include: (a) the Concern-Based Adoption Model (CBAM), (b) The Innovation Profile Model, and (c) the TORI Model (Trust, Opening, Realization, and Independency). This research provides a comprehensive understanding of the complexities involved in implementing the Merdeka Curriculum, particularly in its adaptation efforts within both urban and rural school environments.

Keywords: Effectiveness, Curriculum Implementation, Urban Schools, Rural Schools

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan krusial dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Sebagai pilar utama kemajuan suatu bangsa, sistem pendidikan harus senantiasa berevolusi agar relevan dengan kebutuhan individu dan tuntutan global. Di Indonesia, upaya untuk terus meningkatkan mutu pendidikan diwujudkan melalui berbagai reformasi kurikulum. Salah satu inisiatif terbaru dan paling signifikan adalah Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan dengan visi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik, mendorong kemerdekaan belajar, dan mengembangkan profil pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif.

Kurikulum Merdeka didesain untuk memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik di daerah masing-masing. Namun, implementasi kurikulum baru selalu menjadi tantangan tersendiri, mengingat beragamnya konteks dan kondisi sekolah di Indonesia. Perbedaan signifikan antara lingkungan sekolah perkotaan (urban) yang umumnya memiliki

akses lebih baik terhadap teknologi, fasilitas, dan sumber daya, dengan sekolah pedesaan (rural) yang seringkali menghadapi keterbatasan infrastruktur, tenaga pendidik, dan akses informasi, menimbulkan pertanyaan krusial mengenai bagaimana Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan secara efektif dan merata di kedua setting tersebut.

Studi ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka berlangsung di sekolah urban dan rural. Kami akan mengkaji berbagai aspek, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kurikulum, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang muncul dalam proses implementasinya. Pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika implementasi ini sangat penting untuk merumuskan kebijakan yang lebih adaptif dan strategi dukungan yang lebih tepat sasaran, sehingga tujuan Kurikulum Merdeka dalam mencetak generasi penerus yang kompeten dan berkarakter dapat tercapai secara optimal di seluruh wilayah Indonesia. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran nyata mengenai tantangan dan praktik terbaik dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, serta memberikan rekomendasi yang konstruktif bagi pemangku kepentingan terkait.

METODE PENELITIAN

Metode dan jenis pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka (library reseach) dengan mengumpulkan buku-buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung tema penelitian, di antaranya literatur tentang Kurikulum: Prespektif dan praktik, implementasi kurikulum, dan Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum serta literatur lainnya yang terkait. Proses penelitian ini dimulai dengan tahapan identifikasi masalah dan menemukan informasi yang relevan dengan tema implementasi kurikulum, kemudian hasil temuan dianalisis untuk menemukan kebaruan dalam bentuk pengembangan dan penguatan teori-teori yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip Implementasi Kurikulum yang Efektif

Berdasarkan analisis literatur, implementasi kurikulum yang efektif berpegang pada beberapa prinsip dasar: (a) pemerolehan kesempatan yang sama, (b) berpusat pada anak, (c) pendekatan dan kemitraan, serta (d) kesatuan dalam kebijakan dan keberagaman dalam pelaksanaan. Prinsip pemerolehan kesempatan yang sama (equitable opportunity) sangat relevan dalam konteks sekolah urban dan rural. Di sekolah urban, kesempatan seringkali lebih melimpah dalam hal akses teknologi, fasilitas, dan sumber daya manusia. Sebaliknya, sekolah rural sering menghadapi keterbatasan yang signifikan. Fullan (2016), dalam karyanya

tentang perubahan pendidikan, menekankan bahwa kesetaraan akses terhadap pengalaman belajar berkualitas adalah fondasi keberhasilan reformasi kurikulum. Implementasi Kurikulum Merdeka harus memastikan bahwa perbedaan geografis dan sosioekonomi tidak menjadi penghalang bagi peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar yang kaya dan relevan.

Prinsip berpusat pada anak (*child-centered*) adalah inti dari Kurikulum Merdeka, sejalan dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya menuntun dan memfasilitasi potensi anak. Bruner (1960), dengan konsep kurikulum spiralnya, juga mendukung gagasan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan dan minat siswa. Dalam implementasinya, ini berarti guru di sekolah urban maupun rural harus mampu merancang pembelajaran yang diferensiasi, sesuai dengan gaya belajar dan kebutuhan unik setiap peserta didik, tidak hanya terpaku pada transfer pengetahuan tetapi juga pengembangan karakter dan keterampilan abad ke-21.

Pendekatan dan kemitraan melibatkan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk guru, kepala sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. Hargreaves dan Fink (2006) menyoroti pentingnya "*professional learning communities*" di sekolah, di mana guru saling belajar dan mendukung dalam menerapkan inovasi. Kemitraan ini menjadi jembatan untuk mengatasi kesenjangan sumber daya dan keahlian antara sekolah urban dan rural, misalnya melalui program *peer mentoring* atau *sharing best practices* yang difasilitasi oleh dinas pendidikan.

Terakhir, prinsip kesatuan dalam kebijakan dan keberagaman dalam pelaksanaan mengakui bahwa meskipun ada panduan nasional (kesatuan), aplikasi di lapangan harus fleksibel dan disesuaikan dengan konteks lokal (keberagaman). Tyler (1949), salah satu pelopor pengembangan kurikulum, telah menekankan bahwa kurikulum yang baik harus mempertimbangkan konteks lokal saat diterjemahkan dari tujuan ke praktik. Ini krusial bagi Kurikulum Merdeka untuk tidak menjadi "satu ukuran untuk semua," melainkan memungkinkan sekolah urban memanfaatkan keunggulan teknologinya dan sekolah rural memaksimalkan sumber daya alam atau kearifan lokal dalam pembelajarannya.

Tahapan Implementasi Kurikulum

Temuan menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka melalui tiga tahapan utama: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan, dan (c) evaluasi.

a. Tahap perencanaan adalah fondasi. Ini mencakup perumusan tujuan, penentuan materi, strategi pembelajaran, dan asesmen. Glatthorn (1987) mengemukakan bahwa perencanaan yang matang adalah kunci untuk menghindari masalah di kemudian hari.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, perencanaan yang efektif berarti guru dan sekolah

harus proaktif dalam memahami filosofi kurikulum, menganalisis kebutuhan peserta didik, serta mengidentifikasi potensi dan tantangan di lingkungan mereka. Bagi sekolah rural, perencanaan mungkin memerlukan dukungan lebih dari pihak eksternal untuk mengakses informasi dan pelatihan yang memadai.

- b. Tahap pelaksanaan melibatkan penerapan rencana ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Ini adalah momen di mana guru memainkan peran sentral sebagai fasilitator pembelajaran. Joyce dan Showers (2002) melalui konsep *coaching* mereka, menunjukkan bahwa dukungan berkelanjutan dan umpan balik selama pelaksanaan sangat penting untuk menginternalisasi praktik baru. Di sekolah urban, guru mungkin lebih mudah mengakses pelatihan lanjutan dan komunitas belajar profesional, sementara di sekolah rural, inisiatif pelatihan jarak jauh atau *cluster-based training* bisa menjadi solusi untuk meningkatkan kapasitas guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.
- c. Tahap evaluasi adalah proses penilaian efektivitas implementasi dan pencapaian tujuan. Stufflebeam (1971) dengan model CIPP (Context, Input, Process, Product) menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan untuk perbaikan. Evaluasi dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada hasil belajar kognitif, tetapi juga pada perkembangan profil pelajar Pancasila. Data dari evaluasi ini harus digunakan untuk merefleksikan praktik, mengidentifikasi area perbaikan, dan merumuskan langkah selanjutnya baik di tingkat sekolah maupun kebijakan.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Implementasi Kurikulum

Implementasi Kurikulum Merdeka dipengaruhi oleh beberapa faktor signifikan: (a) perencanaan, (b) substansi (isi) kurikulum, (c) pendidik, (d) iklim dan budaya sekolah, (e) sarana dan prasarana, serta (f) peran kepala sekolah.

- a. Perencanaan yang telah dibahas sebelumnya, sangat menentukan keberhasilan. Elmore (1979) dalam konsep *backward mapping*-nya, menggarisbawahi pentingnya perencanaan yang dimulai dari hasil yang diinginkan.
- b. Substansi (isi) kurikulum Kurikulum Merdeka yang lebih fleksibel dan esensial memungkinkan guru untuk berinovasi. Namun, fleksibilitas ini juga menuntut pemahaman mendalam dari pendidik. Ornstein dan Hunkins (2009) menyatakan bahwa kurikulum harus relevan, signifikan, dan menantang. Tantangan muncul ketika guru di sekolah rural belum sepenuhnya memahami bagaimana mengadaptasi materi ajar agar kontekstual dengan lingkungan mereka.
- c. Pendidik (guru) adalah aktor kunci. Kompetensi, motivasi, dan kesiapan guru menjadi penentu utama. Guskey (2002) menekankan bahwa perubahan praktik guru tidak akan terjadi tanpa dukungan yang berkelanjutan dan keyakinan akan efektivitas perubahan

tersebut. Perbedaan kualifikasi dan pengalaman guru antara sekolah urban dan rural memerlukan program pengembangan profesional yang berbeda dan terfokus.

- d. Iklim dan budaya sekolah merujuk pada atmosfer keseluruhan di sekolah, termasuk norma, nilai, dan praktik yang berlaku. Lingkungan sekolah yang suportif dan kolaboratif akan memfasilitasi inovasi. Schein (2004), seorang ahli budaya organisasi, berpendapat bahwa budaya yang kuat dapat menjadi pendorong atau penghambat perubahan. Sekolah dengan budaya inovatif dan terbuka terhadap perubahan akan lebih cepat mengadopsi Kurikulum Merdeka.
- e. Sarana dan prasarana seperti ketersediaan buku, laboratorium, dan akses internet, sangat memengaruhi kualitas pembelajaran. Sekolah urban umumnya lebih unggul dalam aspek ini. Cuban (1986) dalam analisisnya tentang teknologi di sekolah, menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas saja tidak cukup, tetapi bagaimana guru mengintegrasikannya ke dalam praktik pembelajaran adalah kuncinya. Perlu ada upaya serius untuk menutup kesenjangan infrastruktur antara sekolah urban dan rural agar Kurikulum Merdeka dapat berjalan optimal di semua wilayah.
- f. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional dan manajerial sangat vital. Leithwood dan Jantzi (2006) menemukan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki dampak signifikan pada capaian siswa dan implementasi inovasi. Kepala sekolah di kedua jenis sekolah harus mampu menjadi agen perubahan, motivator, dan pengambil keputusan yang strategis dalam memandu implementasi Kurikulum Merdeka, termasuk dalam mengalokasikan sumber daya dan mendukung pengembangan profesional guru.

Model Implementasi Kurikulum

Terdapat beberapa model implementasi kurikulum yang relevan untuk dipahami, di antaranya: (a) *Concern-Based Adoption Model (CBAM)*, (b) *The Innovation Profile Model*, dan (c) *TORI Model* (Trust, Opening, Realization, dan Independency).

- a. Concern-Based Adoption Model (CBAM) yang dikembangkan oleh Hall dan Hord (1987), berfokus pada kekhawatiran individu (guru) terhadap inovasi. Model ini membantu mengidentifikasi tahapan kekhawatiran guru (misalnya, dari kekhawatiran pribadi hingga kekhawatiran tentang dampak pada siswa) dan tingkat penggunaan inovasi. Memahami kekhawatiran guru di sekolah urban (misalnya, beban administrasi baru) dan rural (misalnya, kurangnya pelatihan) sangat penting untuk merancang strategi dukungan yang tepat sasaran.
- b. The Innovation Profile Model bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana implementasi inovasi (dalam hal ini Kurikulum Merdeka) menyimpang dari desain aslinya. Ini memungkinkan identifikasi adaptasi lokal yang mungkin terjadi dan evaluasi apakah

adaptasi tersebut mendukung atau menghambat tujuan kurikulum. Model ini bisa sangat berguna untuk membandingkan bagaimana Kurikulum Merdeka diimplementasikan di sekolah urban yang cenderung lebih inovatif dengan sekolah rural yang mungkin lebih konservatif.

- c. TORI Model (Trust, Opening, Realization, dan Independency) berfokus pada pengembangan iklim belajar yang positif dan transformatif. Gibb (1978), pencetusnya, menekankan bahwa kepercayaan (trust) adalah dasar untuk keterbukaan (opening), yang mengarah pada realisasi potensi (realization) dan kemandirian (independency). Penerapan model ini akan mendorong kolaborasi yang lebih kuat di antara guru dan siswa, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran yang bermakna, baik di lingkungan perkotaan maupun pedesaan.

Implikasi untuk Sekolah Urban dan Rural

Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah urban dan rural akan menghadapi tantangan yang berbeda namun juga memiliki peluang unik. Sekolah urban dapat memanfaatkan keunggulan aksesibilitas dan infrastruktur untuk eksplorasi materi yang lebih luas dan penggunaan teknologi yang canggih. Namun, mereka mungkin perlu memastikan bahwa pembelajaran tetap kontekstual dan tidak terlalu terindustrialisasi. Sebaliknya, sekolah rural, meskipun menghadapi keterbatasan sumber daya, memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan kearifan lokal, sumber daya alam, dan nilai-nilai komunitas ke dalam pembelajaran, sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka yang fleksibel.

Tantangan utama di sekolah rural seringkali berkisar pada ketersediaan dan kualitas sumber daya manusia (guru), akses terhadap pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan, serta infrastruktur dasar. Sementara itu, sekolah urban mungkin menghadapi tantangan dalam menjaga relevansi kontekstual dan mengelola ekspektasi yang tinggi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, strategi implementasi harus bersifat adaptif dan terdeferensiasi, tidak hanya mengandalkan pendekatan *top-down* tetapi juga memberdayakan sekolah untuk berinovasi sesuai konteksnya.

Implikasi pada SMP Negeri 1 Pematangsiantar (Sekolah Urban):

Di SMP Negeri 1 Pematangsiantar, sebagai sekolah urban, guru-guru mungkin cepat mencapai tahap informasi dan manajemen pada SoC karena akses mudah ke pelatihan, seminar, dan informasi digital. Namun, mereka mungkin menghadapi kekhawatiran pada tahap konsekuensi dan kolaborasi. Misalnya, guru-guru mungkin khawatir tentang bagaimana Kurikulum Merdeka akan mempengaruhi hasil Ujian Nasional (jika masih relevan) atau bagaimana mereka bisa berkolaborasi secara efektif di tengah jadwal yang

padat. Pada LoU, guru di sekolah urban cenderung lebih cepat mencapai penggunaan rutin atau bahkan adaptasi karena fasilitas yang memadai dan kesempatan untuk bereksperimen dengan berbagai metode pembelajaran. Mereka mungkin perlu didorong untuk mencapai tahap pembaharuan, yaitu mencari cara-cara baru yang lebih baik untuk mengimplementasikan kurikulum.

Implikasi pada SMP Negeri 1 Samosir (Sekolah Rural):

Di SMP Negeri 1 Samosir, kekhawatiran guru pada SoC kemungkinan besar akan berpusat pada tahap informasi dan pribadi pada awal implementasi. Pertanyaan seperti "Apa itu Kurikulum Merdeka?" atau "Apakah saya mampu menerapkannya dengan sumber daya yang terbatas?" akan dominan. Akses yang lebih terbatas ke pelatihan dan sumber daya bisa memperlambat kemajuan mereka ke tahap kekhawatiran yang lebih tinggi. Pada LoU, guru mungkin akan bertahan pada tahap orientasi atau persiapan lebih lama, dan kemudian beralih ke penggunaan mekanis (sekadar mengikuti panduan tanpa penyesuaian signifikan) karena keterbatasan dukungan dan kepercayaan diri. Strategi dukungan harus fokus pada menghilangkan kekhawatiran dasar dan memberikan pelatihan yang sangat praktis dan berkelanjutan.

The Innovation Profile Model

The Innovation Profile Model (sering dikaitkan dengan pekerjaan Hord dan Hall dalam konteks CBAM) berfungsi untuk memetakan bagaimana sebuah inovasi diterapkan di lapangan dibandingkan dengan deskripsi idealnya. Model ini memungkinkan evaluator untuk melihat sejauh mana implementasi menyimpang dari blueprint awal, mengidentifikasi adaptasi yang dilakukan oleh pengguna, dan mengevaluasi apakah adaptasi tersebut positif atau negatif terhadap tujuan inovasi. Ini tidak hanya melihat apakah inovasi digunakan, tetapi bagaimana inovasi itu digunakan.

Implikasi pada SMP Negeri 1 Pematangsiantar (Sekolah Urban): Di SMP Negeri 1 Pematangsiantar, profil inovasi mungkin menunjukkan adaptasi yang kreatif di mana guru mengintegrasikan teknologi modern (misalnya, platform pembelajaran daring, aplikasi edukasi) ke dalam Kurikulum Merdeka. Profil ini bisa menunjukkan praktik diferensiasi yang canggih dan proyek kolaboratif antar siswa. Namun, model ini juga bisa mengungkapkan bahwa karena tuntutan akademik yang tinggi atau budaya kompetisi, mungkin ada kecenderungan untuk tetap fokus pada aspek kognitif daripada pengembangan profil pelajar Pancasila secara holistik, sehingga memerlukan penyesuaian untuk menjaga keseimbangan.

Implikasi pada SMP Negeri 1 Samosir (Sekolah Rural): Profil inovasi di SMP Negeri 1 Samosir mungkin menunjukkan adaptasi yang lebih pragmatis dan seringkali *resource-*

constrained. Misalnya, guru mungkin mengadaptasi modul ajar dengan menggunakan bahan ajar lokal atau memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, daripada mengandalkan teknologi yang mungkin tidak tersedia. Model ini bisa menyoroti kekuatan dalam keterlibatan masyarakat lokal atau penggunaan kearifan lokal. Namun, ia juga mungkin mengungkapkan bahwa fleksibilitas Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya dimanfaatkan karena kurangnya panduan atau inspirasi mengenai bagaimana mengadaptasi kurikulum di tengah keterbatasan. Ada risiko terjadi implementasi "minimalis" di mana esensi kemerdekaan belajar belum sepenuhnya tercapai.

TORI Model (Trust, Opening, Realization, dan Independency)

TORI Model, yang dikembangkan oleh Jack R. Gibb (1978), adalah model yang berfokus pada dinamika kelompok dan komunikasi interpersonal dalam sebuah organisasi. Model ini menekankan bahwa iklim yang positif dan suportif adalah kunci keberhasilan perubahan.

- Trust (Kepercayaan): Fondasi dari semua hubungan yang efektif. Tanpa kepercayaan antar anggota tim (guru, kepala sekolah), kolaborasi akan sulit terwujud.
- Opening (Keterbukaan): Kesiapan untuk berbagi ide, perasaan, dan informasi secara jujur, tanpa rasa takut dihakimi.
- Realization (Realisasi): Proses di mana individu menyadari potensi mereka sendiri dan potensi kelompok. Ini seringkali terjadi ketika ada lingkungan yang aman untuk mencoba hal baru dan membuat kesalahan.
- Independency (Kemandirian): Kemampuan individu untuk bertindak secara otonom dan bertanggung jawab, didukung oleh rasa percaya diri yang terbangun dari proses sebelumnya.

Implikasi pada SMP Negeri 1 Pematangsiantar (Sekolah Urban): Di SMP Negeri 1 Pematangsiantar, meskipun mungkin ada kepercayaan antar guru dan kepala sekolah, dinamika kerja yang cepat dan fokus pada target mungkin membatasi keterbukaan dalam berbagi tantangan atau kegagalan. Guru mungkin merasa tekanan untuk selalu "sukses" dalam implementasi. Untuk mencapai realisasi potensi Kurikulum Merdeka, kepala sekolah perlu menciptakan ruang yang aman bagi guru untuk bereksperimen, berbagi pengalaman, dan belajar dari kesalahan. Kemandirian guru dalam merancang pembelajaran akan tercapai jika mereka merasa didukung dan memiliki otonomi pedagogis yang sesungguhnya.

Implikasi pada SMP Negeri 1 Samosir (Sekolah Rural): Di SMP Negeri 1 Samosir, kepercayaan mungkin lebih mudah terbentuk karena komunitas yang lebih kecil dan hubungan personal yang lebih dekat antar guru. Namun, keterbukaan untuk berinovasi mungkin terbatas jika ada budaya konservatif atau rasa takut akan kegagalan karena

kurangnya pengalaman dengan inovasi sebelumnya. Untuk mencapai realisasi potensi mereka, guru mungkin membutuhkan lebih banyak *coaching* dan contoh konkret dari praktik terbaik. Kemandirian dalam mengadaptasi Kurikulum Merdeka akan tumbuh jika kepala sekolah aktif mendorong inisiatif lokal dan memberikan pengakuan atas upaya guru dalam keterbatasan. Model TORI sangat relevan di sini untuk membangun kapasitas internal melalui hubungan yang kuat dan suportif.

SIMPULAN

Penelitian ini menggarisbawahi kompleksitas implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia, khususnya dalam meninjau perbedaan konteks antara sekolah perkotaan (urban) seperti SMP Negeri 1 Pematangsiantar dan sekolah pedesaan (rural) seperti SMP Negeri 1 Samosir. Temuan dari studi pustaka ini mengonfirmasi bahwa implementasi yang efektif didasarkan pada prinsip pemerolehan kesempatan yang sama, pembelajaran berpusat pada anak, pendekatan kolaboratif, serta kesatuan dalam kebijakan namun keberagaman dalam pelaksanaan. Proses implementasi berjalan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan setiap tahapan membutuhkan adaptasi yang cermat terhadap kondisi spesifik sekolah. Berbagai faktor seperti perencanaan yang matang, relevansi substansi kurikulum, kompetensi dan motivasi pendidik, iklim dan budaya sekolah yang suportif, ketersediaan sarana dan prasarana, serta kepemimpinan kepala sekolah yang kuat secara signifikan memengaruhi keberhasilan implementasi.

Secara spesifik, penerapan model implementasi seperti Concern-Based Adoption Model (CBAM), The Innovation Profile Model, dan TORI Model memberikan kerangka kerja yang berharga untuk memahami dinamika adaptasi Kurikulum Merdeka. Sekolah urban cenderung lebih cepat dalam adopsi dan adaptasi yang lebih canggih berkat akses sumber daya dan informasi yang lebih baik, namun mungkin perlu mengatasi kekhawatiran terkait beban kerja dan menjaga esensi kemerdekaan belajar. Sebaliknya, sekolah rural menghadapi tantangan dalam hal akses pelatihan dan infrastruktur, yang bisa memperlambat proses adopsi dan mendorong implementasi yang lebih mekanis. Meskipun demikian, sekolah rural memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan konteks lokal dan kearifan budaya ke dalam pembelajaran yang fleksibel. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka secara nasional mensyaratkan strategi yang terdeferensiasi dan adaptif. Dukungan kebijakan harus lebih fokus pada peningkatan kapasitas guru di daerah rural, penyediaan infrastruktur dasar yang memadai, serta pengembangan komunitas belajar profesional yang kuat. Bagi sekolah urban, tantangan

terletak pada pemanfaatan keunggulan yang ada untuk inovasi yang lebih mendalam dan holistik, melampaui sekadar kepatuhan administrasi. Pada akhirnya, semangat kemerdekaan belajar hanya dapat terwujud jika setiap sekolah, terlepas dari lokasinya, diberdayakan untuk menjadi pusat inovasi yang relevan dengan kebutuhan peserta didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruner, J. S. (1960). *The Process of Education*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Cuban, L. (1986). *Teachers and Machines: The Classroom Use of Technology Since 1920*. New York: Teachers College Press.
- Elmore, R. F. (1979). Backward Mapping: Implementation Research and Policy Decisions. *Political Science Quarterly*, 94(4), 601-616.
- Fullan, M. (2016). *Coherence: The Right Drivers in Action for Schools, Districts, and Systems*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Gibb, J. R. (1978). *Trust: A New View of Personal and Organizational Development*. Los Angeles, CA: Guild of Tutors Press.
- Glatthorn, A. A. (1987). *Curriculum Adaptation*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Guskey, T. R. (2002). Professional Development and Teacher Change. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 8(3), 381-391.
- Hall, G. E., & Hord, S. M. (1987). *Change in Schools: Facilitating the Process*. Albany, NY: State University of New York Press.
- Hargreaves, A., & Fink, D. (2006). *Sustainable Leadership*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Joyce, B., & Showers, B. (2002). *Student Achievement Through Staff Development* (3rd ed.). Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Leithwood, K., & Jantzi, D. (2006). *Transformational School Leadership Effects: A Report to The Wallace Foundation*. New York, NY: The Wallace Foundation.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2009). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues* (5th ed.). Boston, MA: Pearson Allyn & Bacon.
- Schein, E. H. (2004). *Organizational Culture and Leadership* (3rd ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Stufflebeam, D. L. (1971). *The CIPP Model for Program Evaluation*. Kalamazoo, MI: Western Michigan University.
- Tyler, R. W. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago, IL: University of Chicago Press.